

Kegiatan Meronce untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini pada Kelompok A di KB at-Taufiq Desa Cihanjawa

Chintia Pebriyanti¹, Sofia Gussevi²

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia
Email: pebriyantichintia@gmail.com¹, sofiagussevi@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.52593/svs.03.2.05>

Naskah diterima: 13 Maret 2023 – 18 Juli 2023 – 30 Juli 2023

Abstract

Keywords:
Motor, Meronce, Early
Childhood

Community Service Lecture (KPM) is one of the dharma activities at STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta. This KPM activity is a service activity carried out by final semester students to the community. In this KPM, a program is implemented, namely "Improving Children's Fine Motor Skills through Meronce". The aspect of early childhood motor physical development is one of the aspects that must be developed. Every aspect of development in a child must be considered, one of which is the development of motor aspects. The importance of AUD fine motor skills for children is to train the flexibility and coordination of the finger and hand muscles to carry out activities such as cutting, drawing, groping, and weaving. In this service, the method used is Participation Action Research (PAR). In this activity to improve the fine motor skills of early childhood, it was carried out at KB at-Taufiq Cihanjawa Purwakarta Village. The subjects in this study were group A students aged 4-5 years which totaled 13 students, consisting of 6 female students and 7 male students. The purpose of this study is to improve children's fine motor skills through meronce. With meronce activities for the development of fine motor abilities have increased. So it can be concluded that after a meronce activity is held to improve children's fine motor skills, the fine motor ability has increased.

Abstrak

Kata kunci:
Motorik, Meronce,
Anak Usia Dini

Kegiatan Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat (KPM) merupakan salah satu kegiatan dharma di STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta. Kegiatan KPM ini merupakan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa semester akhir kepada masyarakat. Dalam KPM ini dilaksanakan suatu program yaitu "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Meronce". Aspek perkembangan fisik motorik anak usia dini adalah salah satu aspek yang harus dikembangkan. Setiap aspek perkembangan pada anak harus diperhatikan, salah satunya adalah perkembangan aspek motorik. Pentingnya kemampuan motorik halus AUD bagi anak yaitu untuk melatih kelenturan dan koordinasi otot jari dan tangan untuk melakukan kegiatan seperti menggunting, menggambar, meronce, dan menganyam. Dalam pengabdian ini metode yang digunakan yaitu Participation Action Research (PAR). Dalam kegiatan meningkatkan motorik halus anak usia dini ini dilaksanakan di KB at-Taufiq Desa Cihanjawa Purwakarta. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelompok A usia 4-5 tahun yang berjumlah 13 siswa, yang terdiri atas 6 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui meronce. Dengan kegiatan meronce untuk perkembangan kemampuan motorik halus mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah diadakan kegiatan meronce untuk meningkatkan motorik halus anak, maka kemampuan motorik halus mengalami peningkatan.

1. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa emas yaitu usia 0-6 tahun, pada usia tersebut anak tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai dimensi atau sudut pandang dan sangat penting bagi kehidupan selanjutnya. Agar tumbuh kembang anak dapat berlangsung tepat sasaran dan optimal, diperlukan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pengembangan potensi anak secara utuh membutuhkan pengembangan di segala bidang. Mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Perkembangan anak harus mengembangkan moral agama, perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosional dan artistik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk pendidikan yang difokuskan untuk menciptakan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), dan emosi sosial (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi pada anak usia dini untuk keunikan dan tahapan perkembangan yang dialami pada anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terdapat pada kata stimulus dan stimulasi. Dengan dorongan dan stimulasi, anak usia dini dapat berkembang secara maksimal.

Pendidikan anak usia dini memberikan kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak dan mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikannya (Pebriana, 2017; Kuswanto & Pratiwi, 2020). Dalam seting satuan TK/PAUD, faktor penentu tumbuh kembang anak adalah guru. Selain kebutuhan anak, media, fasilitas, dan sumber belajar yang memadai juga disiapkan oleh pihak sekolah. Pendidik harus kreatif. Guru harus belajar dan berusaha menjadikan dirinya pribadi yang kreatif (Sari & Nofriyanti, 2020). Montessori berpendapat bahwa anak usia dini merupakan masa atau masa yang sensitif bagi anak, dan merupakan masa dimana suatu kegiatan tertentu harus dirangsang dan dibimbing agar anak tidak mengalami keterlambatan perkembangan (Utami, 20018). Pada anak usia dini ini, pertumbuhan dan perkembangan secara umum berjalan dengan baik (Angraini & Kuswanto, 2019).

Perkembangan anak melibatkan perubahan dalam berbagai aspek perilaku dan biologis. Artinya segala aktivitas anak harus diperhitungkan agar dapat melihat perkembangan apapun. Melakukan pengembangan motorik halus pada anak usia dini khususnya di Taman Kanak-Kanak, dimana sering terjadi anak masih kesulitan menggerakkan jari-jarinya, misalnya untuk memotong, melipat, menggambar dan mengisi pola serta menempelkan benda-benda kecil. adalah (Wandi & Mayar, 2019). Semua aspek perkembangan anak membutuhkan dorongan untuk berhasil. Berbagai kegiatan untuk melatih motorik halus tersebut antara lain mengikat tali sepatu, melubangi, mengarsir, melipat, menggantung dan merekat, menenun dan mewarnai gambar. Tentunya fungsi-fungsi tersebut sangat erat kaitannya dengan otot polos, ketangkasan, pergelangan tangan dan tatanan interokular (Meriyati et al., 2020).

Motorik halus sangat berdampak besar pada kesiapan kemampuan menulis anak untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi (Darminatun & Mayar, 2020). Motorik halus yang bagus adalah pengembangan berhubungan dengan kemampuan fisik melibatkan koordinasi otot-otot kecil dengan mata dan tangan, sampai terdorong dari kesepakatan untuk belajar dan berlatih, maka semakin banyak waktu terkonsentrasi kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan dan perkembangan motorik halus anak. Hampir semua orang setiap hari anak-anak menggunakan keterampilan motorik secara berulang-ulang, seperti kemampuan untuk memindahkan objek tangan, menggambar, menyusun balok, memotong, menulis. Pengembangan keterampilan motorik halus tergantung pada anak-anak dalam organ otak. Ada stimulus pertumbuhan otot saat anak-anak saat bermain membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak seperti mengancingkan baju, makan dengan sendok,

Kegiatan Meronce untuk Perkembangan Motorik Halus Anak... (Chintia Pebriyanti, dkk.)

mengikat sepatu saat akan memakainya, dan anak melakukan sesuatu (Nuriman, 2019; Rudiyanto, 2016; Tanto & Sufyana, 2020).

Keterampilan motorik yaitu perkembangan kematangan seseorang dalam mengendalikan gerak tubuh dan menggunakan otak menjadi pusat pengendalian gerak. Gerakan dibedakan menjadi dua macam, yaitu menggunakan otot besar atau kasar dan gerak yang menggunakan otot kecil atau halus. Keterampilan motorik yang berarti suatu perkembangan gerak tubuh yang menjadikan otak sebagai pusat kontrol dalam melakukan gerakan atau otot, saraf dan otak yang saling berkoordinasi untuk menghasilkan suatu gerakan. Perkembangan motorik merupakan proses yang dimana seseorang berkembang melalui respon yang menghasilkan suatu gerakan yang berkoordinasi, terorganisasi, dan terpadu. Maka keterampilan motorik dapat dilihat sebagai landasan seseorang berhasil dalam melakukan keterampilan motorik. Motorik yang terbagi menjadi motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar yaitu gerakan yang menggunakan otot besar yang membutuhkan banyak tenaga seperti, berlari, berjalan, dan melakukan lompatan. Sementara motorik halus yaitu suatu gerakan tubuh yang menggunakan otot kecil, dan memerlukan konsentrasi antara mata dan tangan, seperti menggantung, melipat, dan meronce.

Kegiatan meronce adalah segala sesuatu yang dapat diberikan untuk menyalurkan pesan hingga dapat merangsang pikiran sehingga dapat mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda yang ada di alam, misalnya benda ronce dengan bahan bekas, bersama bahan manik-manik dan dengan bahan alam atau biji-bijian. Bentuk kegiatan ini merangkai bahan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membuat rangkaian yang lebih panjang. Macam-macam roncean yang digunakan bisa bervariasi misalnya meronce gelang, kalung, tas dan sebagainya. Bahan dan alat yang digunakan untuk meronce manik-manik sangatlah sederhana. Pada saat meronce bahan dan alat yang digunakan untuk meronce tidak hanya menggunakan manik-manik saja, tetapi juga bisa menggunakan sedotan untuk bahan roncean (Hasno & Abubakar, 2018; Pabunga & Adjumeilati, 2018; Ramadina, et al., 2019). Meronce merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan dengan seutas benang atau tali yang dimasukkan pada lubang dengan benda-benda seperti manik-manik, bahan alam, dan lain sebagainya untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini terutama saraf koordinasi mata dan tangan atau jari jemari (Khayyirah, dkk., 2018).

Fakta di lapangan setelah peneliti melakukan observasi, ditemukan bahwa kemampuan gerakan jari-jari tangan koordinasi anak usia 4-5 tahun kelompok A di KB at-Taufiq ini belum optimal. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan motorik halus perlu dikembangkan lagi dalam pembelajaran yang menarik agar kemampuan motorik halusnya lebih berkembang dengan baik. Masa produktif guru memberikan stimulus pada anak dengan berbagai macam kegiatan dengan tujuannya untuk mengeksplorasi perkembangan yang dimiliki anak sehingga meminimalisasi kekurangan dan *men-support* kelebihan anak melalui kegiatan-kegiatan belajar sambil bermain.

Dengan adanya kegiatan meronce ini diharapkan dapat membuat suasana pembelajaran dalam kelas lebih menarik, sehingga anak tidak merasa bosan dan dapat mengembangkan motorik halus anak dengan menggunakan media meronce. Hasil temuan diharapkan menjadi pembelajaran yang efektif dan dapat memajukan perkembangan motorik halus pada anak usia dini.

2. METODE

Dalam kegiatan pengabdian ini metode yang digunakan yaitu Participation Action Research (PAR), dengan mengadakan pendekatan kepada anak-anak dan guru-guru di KB at-Taufiq sebagai sumber dan objek penelitian. Melalui observasi, wawancara dan dokumentasi secara deskriptif dan sistematis tentang permasalahan yang berhubungan dengan motorik halus pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kepada anak-anak di KB at-Taufiq Desa Cihanjavar melalui wawancara kepada guru-guru tentang pembelajaran yang dilaksanakan di KB at-Taufiq. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pengabdian dengan mengajar di KB at-Taufiq Desa Cihanjavar pada bulan Februari 2023 dengan menerapkan kegiatan pembelajaran meronce untuk perkembangan motorik halus anak usia dini. Dengan tujuan untuk melatih- otot-otot tangan anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah melihat hasil dari perkembangan keterampilan motorik halus anak yaitu tentang konsep keterampilan motorik halus yaitu otot-otot kecil serta otot halus, dan koordinasi antara mata dan tangan. Selain itu juga, konsep meronce adalah pembuatan benda hias yang dilakukan dengan cara menyusun dan merangkai bagian-bagian bahan yang sudah dilubangi untuk membuat benda hias atau benda untuk dipakai. Dalam kegiatan meronce ini mengajarkan anak tentang keterampilan motorik halus, menyusun benda yang sama, memahami konsep setelah anak usia dini dapat mengenal bentuk serta merangkai bentuk.

Dalam menangani permasalahan ini, peneliti menggunakan beberapa tahap, pertama yaitu peneliti membuat perencanaan tindakan untuk bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut, kemudian melakukan tindakan dengan berkolaborasi kepada guru-guru di KB at-Taufiq membahas tentang permasalahan yang ada, dengan mengadakan wawancara dan observasi.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti membuat data dengan mengevaluasi kemampuan anak-anak kelompok A di KB at-Taufiq, dengan beberapa kriteria yaitu, Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 1. Data kemampuan meronce sebelum tindakan

Kriteria	Jumlah anak
BB	2
MB	6
BSH	5
BSB	0
Jumlah	13

Analisis pertama pada tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam kegiatan meronce sebelum tindakan terdapat dalam kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 orang, dalam kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 orang, dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan meronce untuk motorik halus anak perlu di tingkatkan. Dengan demikian, peneliti mengambil tindakan tentang kegiatan meronce untuk motorik halus anak usia dini di KB at-Taufiq Desa Cihanjavar.

Tahap pengaplikasian dalam kegiatan di KB at-Taufiq ini yaitu peneliti mengelola awal lingkungan main anak untuk kegiatan meronce, kemudian peneliti memberi gagasan bagaimana cara menggunakan bahan-bahan kegiatan meronce seperti (meronce manik-manik dengan cara menyusun berdasarkan warna, dan kombinasi warna hingga berbentuk kalung/gelang, meronce kertas dengan menyusun berdasarkan bentuk geometri dengan terus-menerus hingga terbentuk gantungan jendela lurus memanjang. Selain itu meronce dapat menggunakan kertas lipat, sedotan, dan lain sebagainya. Setelah memberi gagasan tersebut, kemudian peneliti mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan meronce dengan jelas. Setelah melaksanakan kegiatan meronce, kemudian anak-anak memrapikan alat dan bahan

Kegiatan Meronce untuk Perkembangan Motorik Halus Anak... (Chintia Pebriyanti, dkk.) yang sudah digunakannya. Setelah itu, kemudian peneliti menanyakan bagaimana perasaan anak ketika pembelajaran kegiatan meronce, dan menutup kegiatan dengan do'a.

Hasil penelitian dan pembuktian penelitian kegiatan meronce ini menggunakan 4 bahan yaitu (kertas origami, sedotan, benang kasur, dan lem kertas) bahwa dengan menggunakan bahan ini terbukti bahwa dapat terlaksananya kegiatan meronce dan dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini di KB at-Taufiq Desa Cihanjavar. Kegiatan yang dilakukan anak dengan dipandu oleh guru sangat memberikan kontribusi yang baik. Kegiatan meronce ini dilakukan dengan penuh hati-hati dan tidak tergesa-gesa saat akan melakukan menempel, memegang, dan bahkan meletakkan kepada suatu objek membuat koordinasi tangan dan mata semakin terlihat. Bentuk kehati-hatian ini membentuk koordinasi mata dan jari akan lebih optimal. Kegiatan yang dilakukan oleh mata dan tangan ini akan membentuk sebuah motorik halus yang baik bagi anak (Fitriyanti & Rosidah, 2017; Gaul & Issartel, 2015; Kimble, 2010; Purnamasari, 2020; Rudiyanto, 2016; Wandu dan Mayar, 2019)



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran meronce

Dalam kegiatan meronce ini dilaksanakan semaksimal mungkin. Dengan kegiatan meronce untuk meningkatkan motorik halus mulai ada peningkatan, walaupun masih di bawah 100%. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meronce ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Dalam pertemuan pertama anak-anak meronce dengan bentuk lingkaran menggunakan alat dan bahan benang dan kertas origami. Kemudian pada pertemuan selanjutnya anak membuat meronce bentuk segitiga dari kertas origami serta menggunakan sedotan dan dimasukkan ke dalam tali atau benang, sehingga menjadi satu rangkaian untuk hiasan jendela ataupun lainnya. Tahap selanjutnya yaitu peneliti mengevaluasi apakah anak dapat melakukan kegiatan meronce ini dengan mandiri atau masih perlu diperbaiki.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran meronce

Tabel 2. Data kemampuan meronce setelah tindakan pertemuan ke dua

Kriteria	Jumlah anak
BB	0
MB	5
BSH	7
BSB	1
Jumlah	13

Berdasarkan tabel 2 di atas jumlah dari kriteria BB sebanyak 0 anak, jumlah kriteria MB sebanyak 5 anak, jumlah kriteria BSH sebanyak 7 anak, dan jumlah kriteria BSB sebanyak 1 anak, dengan jumlah semuanya 13 anak.



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran meronce

Tabel 3. Data kemampuan meronce setelah tindakan pertemuan ke tiga

Kriteria	Jumlah anak
BB	0
MB	2
BSH	6
BSB	5
Jumlah	13

Berdasarkan tabel 3 di atas jumlah dari kriteria BB sebanyak 0 anak, jumlah kriteria MB sebanyak 2 anak, jumlah kriteria BSH sebanyak 6 anak, dan jumlah kriteria BSB sebanyak 5 anak, dengan jumlah semuanya 13 anak.

Dalam kegiatan meronce ini dapat dilihat bahwa mengalami peningkatan dalam hasil. Awal yang dilakukan pada sebelum tindakan menunjukkan bahwa keterampilan dalam motorik halus anak usia dini di KB at-Taufiq Desa Cihanjavar masih kurang, sehingga peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkannya dan mengembangkan keterampilan motorik halus menggunakan kegiatan meronce. Pada pertemuan ke dua tingkat keberhasilan belum mencapai keberhasilan dan belum mencapai nilai tertentu, sehingga diperlukan pertemuan selanjutnya untuk memperbaiki sebelumnya untuk mencapai ketuntasan.

Pada aspek mampu merangkai bentuk yang sama, memasang bentuk dan jenis sesuai dengan pasangannya, menyusun kepingan hingga menjadi bentuk yang utuh, dan membedakan berbagai macam ukuran-ukuran tersebut anak usia dini masih butuh bimbingan dari guru untuk dapat menyelesaikannya. Media pendukung meronce yang digunakan perlu ditambah untuk memberikan daya keterampilan dan ketertarikan anak untuk membantu anak usia dini agar tidak cepat bosan. Kegiatan menggunakan media pada anak usia dini perlu ditambah juga agar anak usia dini dapat melakukan hal yang berbeda dalam kegiatan meronce sebelumnya dengan menggunakan media meronce yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan meronce ini dikatakan berhasil. Karena pada kegiatan ini anak usia dini merasakan kesenangan belajar keterampilan motorik halus ini dengan menggunakan kegiatan meronce, sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok A di KB at-Taufiq Desa Cihanjavar.

Menurut Piaget dalam Diana permainan merupakan salah satu media yang memungkinkan untuk anak usia dini untuk mempraktikkan kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan meronce ini merupakan kemampuan untuk melatih otot tangan anak usia dini sehingga anak memiliki kemampuan untuk membentuk, menempel, dan menyusun dengan baik dan benar. Keaktifan anak-anak dalam mengikuti kegiatan meronce ini, tidak lepas dari pengawasan guru. Anak-anak terlebih dahulu harus mendengarkan langkah-langkah kegiatan yang dijelaskan oleh guru sebelum memulai kegiatan meronce. (Jamilah, 2019)

Dalam kegiatan meronce ini bagi anak usia dini dapat memberikan berbagai manfaat salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan meronce ini membantu merangsang perkembangan saraf motorik halus anak yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan, dengan memasukan benang ke dalam lubang dengan cara satu persatu untuk membuat kesatuan, serta dapat membantu rangsangan saraf motorik halus anak, dan dapat melatih kesabaran yang dimiliki serta mengasah fokus dan konsentrasi yang dimiliki anak.

4. KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan meronce untuk meningkatkan motorik halus anak kelompok A di KB at-Taufiq Desa Cihanjavar terlaksana dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Dalam kegiatan meronce ini dilaksanakan dalam tiga kali kegiatan meronce.

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan keterampilan motorik halus di KB at-Taufiq ditunjukkan dari hasil kegiatan pembelajaran anak. Setelah diadakan kegiatan meningkatkan motorik halus anak dengan kegiatan meronce pada anak di KB at-Taufiq, maka kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil peningkatan dalam setiap pertemuan. Adapun kelemahan dalam kegiatan meronce ini yaitu memerlukan strategi dan media yang baik. Media bukan saja berbentuk barang tetapi dapat berbentuk berbagai jenis permainan yang harus dikuasai oleh guru agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Apabila guru tidak menyediakan media pembelajaran, maka tujuan dari kegiatan pembelajaran ini akan sulit tercapai. Adapun kelebihan dari kegiatan meronce ini yaitu kegiatan ini memiliki manfaat bagi anak usia dini dalam pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan dapat meningkatkan fokus anak ketika melakukan kegiatan, serta dapat melatih kretifitas anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada ibu dosen pembimbing KPM yang telah membimbing, rekan rekan KPM kelompok 09, kepala sekolah dan guru-guru di KB at-Taufiq yang telah memberikan ijin serta membantu dalam melaksanakan program ini, serta terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu atas terselenggaranya program kuliah pengabdian masyarakat di KB at-Taufiq Desa Cihanjavar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismiati, I., & Setiawan, U. (2023). Pendampingan Santri Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Ummi Di Desa Ciseureuh. *Sivitas: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 47-56.
- Koesmadi, D. P., & Kusumastuti, N. (2022). Peningkatan Perilaku Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Meronce Pada Kelompok B Di TK Dharma Wanita Pojok. *Jurnal Golden Age*, 6(2).
- Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Prenada media.
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. D. (2021). Kegiatan Meronce untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 57-68.
- Retnoningsih, R., & Jamilah, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini (AUD) Melalui Kegiatan Meronce Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Kota Bima. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 150-161.
- Suyoto, S. (2021). Peningkatan kecerdasan kognitif anak usia dini melalui kegiatan meronce pada siswa kelompok bermain. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 7(1), 75-84.